





Namaku Lita. Aku suka membaca. Buku tentang Amelia Earhart ini adalah buku favoritku.  
Dia pilot wanita pertama di dunia, sekaligus pilot pertama favoritku.





Di Indonesia telah ada pilot pesawat tempur wanita pertama. Dia adalah Pilot Ajeng Trisna Dwi Wijayanti. Aku ingin juga menjadi pilot pesawat tempur. Tunggu aku, Pilot Ajeng!



Semua bukuku ini hadiah dari Bapak. Bapak dulu menemukannya di antara barang bekas yang dikumpulkannya. Ya, Bapak pengumpul barang bekas. Sekarang, buku Amelia ini kenangan terbaik dari Bapak setelah Bapak meninggal. Isinya juga berbeda dari semua bukuku, lebih banyak gambar, juga berwarnawarni. Buku inilah yang membuatku menyukai semua hal tentang pilot wanita.



Oh, aku sudah harus berangkat. Aku berangkat lebih awal, karena ada yang harus aku lakukan sebelum sekolah. Eit, aku tak boleh lupa! Buku ini harus selalu kubawa.

Aku pergi dulu!





*Koran! Koran! Koran!*



Ada berita apa hari ini? Wah, akan ada atraksi pesawat tempur!

Salah satu pilotnya adalah Pilot Ajeng!

*Peringatan Kemerdekaan RI di Istana Merdeka akan dimeriahkan  
oleh atraksi pesawat tempur.*

Aku harus pergi ke sana! Aku harus tahu caranya. “Pak, aku harus naik apa ke Istana Merdeka? Apakah bisa naik angkot?” Oh, kata Pak Sopir, aku harus naik MRT sampai Stasiun Bundaran HI. Dari sana, aku bisa berjalan sampai melewati Monas.







Aku perlu uang untuk ongkos MRT. Kata Pak Sopir, ongkos sekali jalan Rp14.000,-. Terus, aku harus membeli kartu token Rp25.000,- . Aku perlu uang sebanyak Rp53.000,-. Uang tabunganku ada berapa? Sebenarnya aku menabung untuk membeli sepeda baru. Ah, sepeda peninggalan Bapak masih bisa kupakai meskipun model lama. Aku tak mau melewatkan atraksi Pilot Ajeng. Aku pakai uang ini saja. Tabunganku masih bersisa. Nanti, aku masih bisa menabung lagi.



Ibu bilang, aku bisa menonton di televisi. Namun, rasanya pasti berbeda! Aku ingin melihat langsung atraksi pilot favoritku. Tahun depan, Pilot Ajeng belum tentu ikut lagi. “Baiklah. Tapi, kamu harus berhati-hati, ya!” pesan Ibu kepadaku.





Hore, hari yang ditunggu tiba! Ibu membekali gorengan dan buras kesukaanku. Aku langsung ke sekolah untuk upacara bendera lebih dahulu.



Dari sekolah, aku bergegas ke Stasiun MRT terdekat. Di sini, ada parkir sepeda gratis dan aman. Sepedaku tidak akan hilang.



Ada antrean untuk membeli kartu token. Aku ikut berbaris.

Antrean bergerak teratur meskipun pembelinya banyak. Akhirnya giliranku tiba!





Orang-orang bergerak ke  
sebelah sana.

Mereka menempelkan  
dahulu kartu di benda ini.

Aku juga harus  
melakukannya. Eh,  
pintunya tidak terbuka!

Kucoba lagi tetapi belum  
juga terbuka. Aku

perhatikan orang di  
sebelahku. Oh, ternyata  
aku salah menempelkan  
kartunya. Nah, berhasil!





Aku melihat orang-orang menunggu dengan tertib. Setelah semua penumpang yang ke luar, barulah kami masuk. Aku duduk di mana, ya? Eh, ada tempat duduk kosong! Pantas saja, ini tempat duduk khusus. Tidak apa-apa aku duduk di sini. Nanti, aku harus segera berdiri jika ada penumpang yang lebih berhak. Aku juga bisa pindah kalau ada tempat duduk kosong yang lain. Stasiun Bundaran HI masih jauh.

Aku sampai juga di Stasiun Bundaran HI! Aku harus ke luar dari stasiun ini.







Nah, itu ada petunjuk ke Monas. Berarti aku harus pergi ke arah sana.

Pilot Ajeng, aku datang!

Aku sampai di Monas. Aku harus terus berjalan lagi sampai di Istana Merdeka.



Hore, Istana Merdeka! Oh, aku bisa menonton upacaranya dari layar itu.

Hei, itu Pilot Ajeng! Katanya, dia sudah bersiap untuk atraksi pesawat.

Dia menunggu sampai upacara selesai.

Aku makan bekal saja sekarang. Aku belum makan sejak pagi.



Semua menunggu atraksi pesawat tempur sesuai Upacara Kemerdekaan. Duh, dadaku berdegup sangat kencang!





“Itu! Lihat, lihat!  
Sudah datang!  
Sudah datang!”  
Semua orang  
ramai berseru.  
Dadaku berdegup  
makin kencang. Aku  
akan melihat langsung  
atraksi Pilot Ajeng!





Pesawat-pesawat itu terbang melintasi angkasa Istana Merdeka. Atraksinya serupa yang kulihat di buku Amelia Earhart. Sekarang lebih hebat!



Ada Pilot Ajeng di sana.



“Tunggu aku, Pilot Ajeng!”

